

---

## Menjembatani Jarak Komunikasi dalam Pembelajaran Teori Sosial di Pendidikan Tinggi

Janisa Pascawati<sup>1)</sup>, Husnul Hidayah Binti Patahillah<sup>2)</sup>, Fauzan Hidayatullah<sup>3)</sup>

<sup>1,2)</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pejuang Republik Indonesia, Makassar, Indonesia

<sup>3)</sup> Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email : [janisalande@gmail.com](mailto:janisalande@gmail.com)

---

### Abstrak

Perbedaan gaya komunikasi antara dosen dan mahasiswa sering menimbulkan jarak yang membuat materi sulit dipahami dan menurunkan keterlibatan belajar. Penelitian ini mengkaji penerapan *Communication Accommodation Theory* (CAT) dalam konteks pembelajaran digital di pendidikan tinggi, khususnya untuk mengatasi jarak komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan mahasiswa dari tiga perguruan tinggi di Makassar. Data dianalisis dengan pendekatan tematik menggunakan kerangka CAT. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa cenderung merasa jauh dari materi ketika dosen menyampaikan pembelajaran secara monoton tanpa interaksi. Sebaliknya, mahasiswa merasa lebih terhubung ketika dosen menggunakan media audiovisual berdurasi singkat (6–10 menit), narasi berintonasi, alur bercerita, serta pembagian materi dalam segmen yang jelas. Temuan ini menegaskan pentingnya konvergensi dalam komunikasi dosen untuk menyesuaikan gaya penyampaian dengan preferensi mahasiswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan CAT dalam pembelajaran digital mampu memperkecil jarak komunikasi, meningkatkan keterlibatan mahasiswa, dan memperkuat kualitas pembelajaran di perguruan tinggi.

**Kata Kunci:** komunikasi pendidikan, pembelajaran digital, jarak komunikasi, Teori Akomodasi Komunikasi

### Abstract

Differences in communication styles between lecturers and students often create communicative distance, and reducing engagement in learning. This study investigates the application of *Communication Accommodation Theory* (CAT) in digital learning within higher education, focusing on strategies to minimize communication gaps between lecturers and students. A qualitative approach was employed through *Focus Group Discussions* (FGDs) with students from three universities in Makassar. Data were thematically analyzed using the CAT framework. The findings indicate that monotonous, non-interactive teaching styles tend to create a sense of detachment from the material. In contrast, students reported higher levels of connection and engagement when lecturers adopted communicative convergence strategies, including the use of short audiovisual media (6–10 minutes), intonated narration, storytelling, and segmented content delivery. These results highlight the importance of adapting communication styles to student preferences, concludes that applying CAT principles in digital learning can reduce communication distance, and improve learning quality.

**Keywords:** educational communication, digital learning, communication distance, *Communication Accommodation Theory*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan berkualitas dan inklusif merupakan salah satu pilar penting dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya Sasaran 4 yang menekankan peningkatan kualitas pembelajaran seumur hidup bagi semua orang tanpa terkecuali (United Nations Children's Fund [UNICEF], 2025). Untuk mewujudkan tujuan ini, pendidikan tinggi perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, personal, dan berorientasi pada kompetensi, termasuk dalam meningkatkan literasi sains sosial mahasiswa. Namun, berbagai laporan internasional seperti PISA menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam kualitas pembelajaran, terutama dalam aspek literasi membaca dan sains. Data

menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% siswa Indonesia mencapai level 2 atau lebih tinggi dalam membaca, dan 34% dalam sains—jauh di bawah rata-rata OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development [OECD], 2023). Temuan ini menyoroti kesenjangan pemahaman terhadap konsep-konsep ilmiah, termasuk dalam konteks sains sosial, yang menuntut kemampuan bernalar, mengaitkan informasi, dan berpikir kritis dalam kehidupan sosial.

Sebagai respons terhadap situasi ini, Bank Dunia mendorong penyesuaian kurikulum dan metode pembelajaran agar lebih berorientasi pada kompetensi, fleksibel, dan mampu dipersonalisasi (García-Rodicio, 2023). Pendekatan ini menuntut inovasi dalam penyampaian materi ajar, termasuk dalam konteks pendidikan tinggi, agar mampu menumbuhkan minat serta pemahaman mendalam pada mahasiswa terhadap materi-materi yang abstrak dan kompleks. Dalam praktiknya, mahasiswa ilmu sosial kerap dihadapkan pada teori-teori sosial yang bersifat abstrak, kaku, dan minim kontekstualisasi, sehingga menyulitkan mereka untuk memahami dan mengaitkannya dengan realitas sosial sehari-hari. Padahal, penguatan literasi sains sosial sangat penting agar mahasiswa mampu membaca gejala sosial secara kritis, memahami struktur masyarakat, dan mengambil keputusan berbasis data.

Perubahan paradigma pendidikan di era digital semakin menuntut adanya transformasi mendasar dalam cara dosen menyampaikan materi ajar kepada mahasiswa. Kehadiran media digital memang telah membuka akses pembelajaran yang lebih luas, fleksibel, dan cepat, tetapi hal tersebut tidak serta-merta menjamin kesetaraan dalam pemahaman materi (Contrino, Reyes-Millán, Vázquez-Villegas, & Membrillo-Hernández, 2024). Salah satu tantangan utama adalah adanya jarak komunikasi antara dosen dan mahasiswa, terutama ketika gaya penyampaian dosen tidak selaras dengan preferensi atau kebutuhan mahasiswa. Jarak komunikasi ini sering berdampak pada keterbatasan pemahaman, berkurangnya motivasi, serta menurunnya keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar (Mahdi, 2023). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak adaptif berpotensi memperlebar kesenjangan pemahaman, baik dalam konteks pendidikan jarak jauh maupun pembelajaran tatap muka. Sebaliknya, strategi komunikasi yang adaptif dapat meningkatkan rasa keterhubungan mahasiswa dengan materi, sehingga memperkuat efektivitas pembelajaran.

Dalam kerangka teori komunikasi, Communication Accommodation Theory (CAT) yang diperkenalkan oleh Howard Giles pada tahun 1970-an menawarkan perspektif yang relevan untuk menjawab persoalan ini (Giles et al., 2023). CAT menjelaskan bahwa individu dapat menyesuaikan (atau tidak menyesuaikan) gaya komunikasinya dengan lawan bicara melalui dua strategi utama, yaitu convergence (mendekatkan gaya komunikasi untuk menciptakan kedekatan dan keselarasan) dan divergence (mempertahankan perbedaan komunikasi untuk menegaskan identitas dan jarak sosial). Dalam konteks pendidikan tinggi, strategi convergence menjadi sangat penting karena memungkinkan dosen menyesuaikan gaya komunikasinya agar lebih sesuai dengan karakteristik mahasiswa, sehingga mengurangi jarak komunikasi dan meningkatkan keterlibatan belajar (Dragojevic, Gasiorek, & Giles, 2015).

Ketidaksesuaian antara gaya komunikasi akademik yang konvensional dengan karakteristik mahasiswa generasi digital (digital natives) semakin memperlebar kesenjangan. Mahasiswa saat ini tumbuh dalam lingkungan budaya visual, narasi singkat, serta ekosistem media interaktif yang menekankan kecepatan dan keterlibatan. Akibatnya, video pembelajaran yang bersifat satu arah, monoton, dan minim interaksi sering kali membuat mahasiswa merasa terasing dari materi ajar. Sebaliknya, mereka lebih tertarik pada konten di media sosial yang komunikatif, kontekstual, dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi media komunikasi pembelajaran digital—seperti video pendek, infografik, animasi, atau meme edukatif—yang tidak hanya mampu menyampaikan materi secara mendalam, tetapi juga membangun kedekatan dan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan Communication Accommodation Theory dalam pembelajaran digital dapat memperkecil jarak komunikasi sekaligus meningkatkan literasi sains sosial mahasiswa. Secara khusus, penelitian ini menelaah karakteristik dan preferensi konten yang digunakan mahasiswa ilmu sosial dalam proses pembelajaran teori sosial, sebagai dasar untuk mengembangkan model media komunikasi pembelajaran digital yang lebih adaptif, komunikatif, dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan inovasi pedagogis di era digital, sekaligus mendukung pencapaian tujuan pendidikan tinggi yang lebih inklusif, berkeadilan, dan sejalan dengan komitmen global pada SDGs.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan aktual pendidikan tinggi di Indonesia dalam beberapa aspek utama. Pertama, mendukung pencapaian SDGs, khususnya Sasaran 4, melalui pengembangan metode pembelajaran yang inklusif, relevan, dan adaptif. Kedua, mengatasi rendahnya literasi membaca dan sains sosial mahasiswa Indonesia yang tercermin dalam hasil PISA, dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis konten visual dan narasi digital yang lebih mudah dipahami. Ketiga, menyediakan alternatif metode pembelajaran teori sosial yang lebih menarik dan berdampak, mengingat masih terbatasnya kajian tentang penerapan multimedia dalam konteks literasi sains sosial. Keempat, mendorong pemanfaatan teknologi dalam kurikulum pendidikan tinggi agar lebih sesuai dengan karakteristik generasi digital masa kini.

Penelitian ini juga dirancang untuk mengisi celah dalam literatur yang selama ini masih terbatas pada konteks literasi sains alam. Sementara banyak studi menunjukkan efektivitas multimedia interaktif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar (Lew & Neo, 2014; Putri et al., 2024), hanya sedikit yang menggarap tantangan penyampaian teori-teori sosial yang bersifat abstrak dan reflektif. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru melalui pengembangan model pembelajaran teori sosial berbasis konten pop digital.

Keunggulan penelitian ini terletak pada upaya untuk menyajikan teori sosial dalam bentuk multimedia populer—seperti animasi, komik digital, dan video pendek—yang lebih sesuai dengan budaya digital mahasiswa. Pendekatan ini tidak sekadar mendigitalisasi materi ajar, melainkan mengintegrasikan gaya komunikasi mahasiswa generasi digital dalam strategi pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Focus Group Discussion (FGD). FGD dilaksanakan di Classroom Makassar Creative Hub pada [tanggal kegiatan]. Peserta terdiri dari 12 mahasiswa yang berasal dari tiga universitas di Makassar: 3 mahasiswa dari Universitas Negeri Makassar, 4 mahasiswa dari Universitas Pejuang Republik Indonesia, dan 5 mahasiswa dari Universitas Hasanuddin.

Secara disiplin ilmu, peserta terdiri atas 6 mahasiswa Ilmu Komunikasi, 3 mahasiswa Ilmu Pendidikan, 2 mahasiswa Ilmu Ekonomi, dan 1 mahasiswa Kehutanan. Dari total peserta, 3 berjenis kelamin laki-laki dan 9 perempuan. Seluruh peserta merupakan mahasiswa aktif pada saat pelaksanaan FGD. Seluruh peserta merupakan mahasiswa dari dosen yang tergabung dalam tim peneliti, sehingga proses rekrutmen dilakukan secara langsung oleh tim penelitian melalui pendekatan personal.

Instrumen penelitian berupa panduan pertanyaan yang menekankan pada pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran teori sosial, penggunaan media pembelajaran digital, serta preferensi terhadap bentuk media yang paling efektif. Data dikumpulkan melalui transkrip diskusi, catatan lapangan, dan dokumentasi visual. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengkategorikan jawaban mahasiswa, kemudian diinterpretasikan dalam kerangka *Communication Accommodation Theory*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil FGD menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung merasa “jauh” dari materi ketika dosen menyampaikan pembelajaran secara panjang lebar tanpa interaksi. Komunikasi yang monoton menimbulkan kesan formalistik dan memperlebar jarak psikologis. Sebaliknya, mahasiswa merasa lebih terhubung ketika materi disajikan dalam format audiovisual dengan durasi singkat (6–10 menit), menggunakan narasi berintonasi, serta dipisahkan dalam segmen-segmen yang jelas.

*“Kalau saya, stand by 6 sampai 10 menit [di video pembelajaran] dan kami langsung ke kesimpulan.” (MS., informan FGD, 29 Juli 2025).*

Mahasiswa juga menyukai pendekatan storytelling dan studi kasus yang membuat materi lebih relevan dengan kehidupan nyata. Presentasi dalam bentuk PowerPoint yang panjang masih dapat diterima, asalkan memiliki titik-titik pemisah yang memudahkan navigasi materi. Selain itu, mahasiswa menekankan pentingnya platform pembelajaran digital yang interaktif, memungkinkan pengulangan materi, serta menyertakan kuis atau simulasi untuk menguji pemahaman.

*“Jujur, kalau saya pribadi, saya skip ke inti dosen, karena biasa di awal ada pendahuluannya itu saya skip di bagian itu, lebih ke inti materinya. Karena kadang tidak didengar jelas juga dosen bicara apa karena tidak ada subtitle-nya” (ASA, informan FGD, 29 Juli 2025).*

Pernyataan ini mengindikasikan adanya jarak sosial yang melebar ketika mahasiswa tidak dapat sepenuhnya memahami atau mengikuti narasi dosen, baik karena format penyajian yang panjang maupun keterbatasan aksesibilitas seperti ketiadaan subtitle. Alih-alih membangun kedekatan melalui pendahuluan atau narasi awal, mahasiswa justru memilih untuk melewati bagian tersebut dan langsung mencari inti materi. Fenomena ini menegaskan bahwa optimalisasi jarak sosial dalam pembelajaran digital bukan hanya bergantung pada durasi dan struktur materi, tetapi juga pada bagaimana dosen menghadirkan kejelasan komunikasi dan dukungan aksesibilitas yang memungkinkan mahasiswa merasa dekat dan terhubung dengan proses belajar. Dengan demikian, keberadaan subtitle atau penekanan visual atas poin utama dapat menjadi strategi untuk meminimalkan jarak sosial sekaligus meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam memahami teori sosial secara daring.

Aspek lain yang muncul dari FGD adalah pentingnya interaktivitas dalam video pembelajaran digital. Seorang informan menegaskan, “kalau dari saya kurang suka video pembelajaran, kalau video pembelajaran tidak interaktif” (SS, informan FGD, komunikasi personal, 15 Maret 2025). Ungkapan ini mencerminkan bahwa mahasiswa tidak hanya mengharapkan transfer materi secara satu arah, tetapi juga adanya ruang interaksi yang dapat mengurangi jarak sosial antara dosen dan mahasiswa. Ketika video dianggap pasif dan tidak memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk merespons atau berpartisipasi, proses belajar menjadi terasa jauh dan kaku. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa pembelajaran digital yang efektif harus memfasilitasi bentuk komunikasi timbal balik, baik melalui fitur interaktif dalam video maupun integrasi diskusi daring yang menyertai materi. Dengan kata lain, keberadaan elemen interaktif dapat berfungsi sebagai jembatan untuk memperpendek jarak sosial, sehingga mahasiswa merasa lebih terlibat dan terhubung dalam mempelajari teori-teori sosial yang kompleks.

Ada kecenderungan mahasiswa untuk melengkapi, bahkan menggantikan, materi kuliah dengan konten dari media sosial.

*“Pembelajaran dari social media itu tidak terlalu monoton, tidak seperti video dosen yang seperti dia menjelaskan. Makanya, untuk penjelasan supaya kita mengerti, kita biasa mencari di sosial media, kita cari video yang menarik menurut kita.” (MS, informan FGD, 29 Juli 2025).*

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa lebih merasakan kedekatan dan keterhubungan dengan konten di media sosial yang dinilai lebih variatif, menarik, dan sesuai dengan preferensi mereka. Sebaliknya, video pembelajaran yang cenderung satu arah dan monoton justru memperlebar jarak sosial, sehingga mahasiswa mencari alternatif sumber belajar yang dianggap lebih “ramah” dan mudah dipahami. Fenomena ini menegaskan bahwa optimalisasi jarak sosial dalam pembelajaran digital tidak hanya bergantung pada medium formal yang digunakan dosen, tetapi juga pada bagaimana materi tersebut dikemas agar mampu bersaing dengan gaya komunikasi populer di platform digital yang sudah akrab dengan mahasiswa.

Peserta FGD menyampaikan preferensi pada gaya penyampaian materi yang terkesan kasual. Definisi “kasual” yang mereka maksud beragam, mulai dari penggunaan bahasa yang bercampur dengan slang berorientasi Jakarta hingga Bahasa Indonesia baku dengan nuansa regional yang netral. Namun, terdapat satu elemen umum yang mereka anggap penting, yaitu gaya berbicara yang lugas dengan kalimat relatif singkat. Dari segi nada komunikasi, mahasiswa menyukai variasi mulai dari gaya edukatif yang penuh pertanyaan (inquisitive) hingga gaya yang lebih emosional dan berapi-api, tergantung pada topik yang dibahas. Akan tetapi, mereka secara konsisten menolak gaya penyampaian yang terlalu impersonal, datar, atau terlepas dari emosi.

Peserta FGD juga menyoroti beberapa aspek lain terkait gaya komunikasi dalam materi pembelajaran. Pertama, sebagian besar mahasiswa menyampaikan bahwa materi kuliah umumnya disediakan dalam bentuk slideshow. Gaya komunikasi dalam slideshow ini bervariasi secara signifikan: ada yang hanya berisi poin-poin utama sesuai topik mingguan, sementara yang lain dipenuhi dengan teks panjang. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa banyak dosen belum mempertimbangkan aspek jarak sosial (social distance) ketika menyusun materi pembelajaran tertulis.

Salah satu peserta mengungkapkan preferensi terhadap bahan tertulis yang dilengkapi dengan voice over. Pendapat ini didukung oleh beberapa peserta lain, yang menilai bahwa kombinasi teks dengan audio membantu mereka menyerap dan mempertahankan informasi dengan lebih baik.

### **Analisis Temuan melalui Communication Accommodation Theory dalam Pengembangan Media Pembelajaran Digital**

Hasil penelitian ini memberikan deskripsi konkret mengenai unsur visual, tekstual, dan audio yang dapat digunakan sebagai panduan dalam pengembangan media pembelajaran digital. Unsur-unsur ini bersama-sama membentuk gambaran tentang nilai sosial jarak (social distance) yang dianggap optimal oleh mahasiswa. Dengan kata lain, temuan ini dapat dipandang sebagai kerangka kerja awal untuk merancang materi digital yang berada pada titik keseimbangan: cukup dekat untuk membangun keterhubungan emosional, tetapi tetap menjaga profesionalitas akademik.

Adanya variasi preferensi mahasiswa terkait gaya bahasa, nada, dan format menunjukkan bahwa convergence tidak dapat bersifat seragam. Desain media pembelajaran digital harus fleksibel, misalnya dengan menyediakan berbagai format (video singkat, teks ringkas, voice over, atau kuis interaktif), sehingga mahasiswa dapat memilih jalur belajar yang paling sesuai dengan preferensi mereka. Strategi ini sejalan dengan prinsip CAT tentang fleksibilitas akomodasi untuk menjembatani kebutuhan audiens yang heterogen.

Melalui kerangka CAT, dapat disimpulkan bahwa pengembangan media pembelajaran digital yang efektif harus berfokus pada strategi convergence lintas dimensi—prosodik, semantik, multimodal, dan sosial-linguistik—sambil tetap menjaga keseimbangan agar tidak jatuh ke dalam divergence atau overaccommodation. Dengan pendekatan ini, media digital tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang terasa lebih dekat, relevan, dan memotivasi mahasiswa.

Temuan ini mendukung teori CAT, khususnya konsep convergence. Ketika dosen menyesuaikan gaya komunikasi dengan preferensi mahasiswa, jarak komunikasi dapat dikurangi dan kualitas pembelajaran meningkat. Sebaliknya, divergence dalam bentuk komunikasi yang tidak adaptif justru memperlebar jarak dan menurunkan motivasi belajar.

Penelitian ini sejalan dengan teori *Transactional Distance* (Moore, 1993) yang menyatakan bahwa semakin besar jarak komunikasi, semakin rendah efektivitas pembelajaran jarak jauh. Dalam konteks ini, CAT dapat dipandang sebagai pendekatan praktis untuk mempersempit jarak tersebut melalui penyesuaian gaya komunikasi.

### **Implikasi Pengembangan Media Pembelajaran Digital**

Berdasarkan temuan FGD, desain media pembelajaran digital dapat diarahkan untuk meningkatkan keterhubungan, pemahaman, dan retensi informasi. Media sebaiknya:

1. Menggunakan format audiovisual berdurasi singkat (6–10 menit) dengan narasi berintonasi.
2. Mengintegrasikan gaya komunikasi kasual dengan bahasa yang lugas dan kalimat sederhana.
3. Menyertakan elemen storytelling dan studi kasus untuk memperkuat relevansi materi.
4. Mengkombinasikan teks tertulis dengan voice over untuk mendukung berbagai gaya belajar.
5. Memfasilitasi interaktivitas melalui kuis, simulasi, atau fitur pengulangan materi.

Media pembelajaran digital perlu dikembangkan dengan melihat bagaimana mahasiswa memahami dan menyerap informasi secara efektif. Salah satu pendekatan yang menonjol adalah penyusunan konten audiovisual berdurasi singkat yang disertai narasi berintonasi. Durasi yang relatif singkat, sekitar enam hingga sepuluh menit, membantu menjaga fokus mahasiswa dan mencegah kejenuhan, sementara intonasi yang bervariasi membuat penyampaian terasa lebih hidup. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga lebih terlibat dalam proses belajar.

Integrasi teks dengan *voice over* juga muncul sebagai strategi penting untuk mendukung pemahaman. Mahasiswa menganggap kombinasi ini mempermudah proses internalisasi materi, karena teks menyediakan struktur yang jelas, sementara audio memberikan penekanan dan nuansa emosional yang sulit dicapai melalui tulisan semata. Kehadiran *voice over* memungkinkan mahasiswa untuk belajar melalui dua saluran sekaligus—visual dan auditori—yang dapat meningkatkan daya serap informasi serta memperkuat retensi dalam jangka panjang.

Selain itu, hasil FGD menunjukkan bahwa *slideshow* konvensional yang sarat teks cenderung memperlebar jarak komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Oleh karena itu, perlu ada pergeseran menuju penggunaan *slideshow* yang lebih ringkas, berfokus pada poin-poin utama yang mudah dipahami, dan tidak membebani mahasiswa dengan paragraf panjang. Materi semacam ini tidak hanya lebih mudah diikuti, tetapi juga mendukung keterhubungan emosional antara penyaji dan penerima materi. Dengan cara ini, *slideshow* tetap dapat berfungsi sebagai alat bantu visual, tanpa menjadi penghalang komunikasi.

Terakhir, gaya komunikasi kasual perlu diintegrasikan ke dalam media pembelajaran digital agar mahasiswa merasa lebih dekat dengan materi. Kasualitas yang dimaksud tidak selalu identik dengan bahasa gaul atau slang, tetapi lebih pada penggunaan bahasa yang lugas, kalimat yang singkat, dan nada penyampaian yang lebih personal. Dengan gaya ini, mahasiswa tidak merasa sedang menghadapi instruksi formal yang kaku, melainkan seolah diajak berdialog dalam proses pembelajaran. Penggunaan gaya komunikasi kasual dapat mempersempit jarak sosial, membuat mahasiswa lebih nyaman, dan pada akhirnya meningkatkan efektivitas proses belajar.

### **Tantangan Implementasi Praktis**

Meskipun temuan ini menawarkan arah yang jelas untuk pengembangan pembelajaran digital, terdapat sejumlah tantangan dalam implementasinya:

- Keterbatasan keterampilan teknis dosen. Banyak tenaga pengajar belum memiliki keahlian dalam mendesain materi yang menggabungkan elemen visual dan audio. Pelatihan khusus akan dibutuhkan untuk memastikan dosen mampu memproduksi konten audiovisual yang sesuai standar pedagogis.
- Tambahan beban kerja. Pengembangan materi yang sesuai dengan baseline social distance sebagaimana digambarkan dalam penelitian ini memerlukan waktu dan tenaga lebih dibandingkan dengan sekadar menyiapkan slideshow konvensional. Hal ini berpotensi menimbulkan resistensi, terutama bagi dosen dengan beban mengajar yang tinggi.
- Keterbatasan infrastruktur. Tidak semua institusi pendidikan memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk produksi maupun distribusi konten digital interaktif. Hal ini dapat menghambat penerapan skala besar dari pendekatan yang direkomendasikan.
- Variasi preferensi mahasiswa. Walaupun mayoritas mahasiswa menyukai gaya kasual dan format audiovisual, preferensi tetap beragam. Pengembangan media pembelajaran harus fleksibel dan adaptif agar dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar.
- Kebutuhan standarisasi. Tanpa pedoman institusional, kualitas media yang dihasilkan akan bervariasi antar dosen. Diperlukan standar minimum dalam desain media agar selaras dengan prinsip pengurangan jarak komunikasi.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa jarak komunikasi antara dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran dapat diperbesar maupun diperkecil melalui pemilihan gaya komunikasi dan desain media pembelajaran digital. Hasil FGD menggarisbawahi bahwa mahasiswa lebih mudah terhubung dengan materi ketika disajikan melalui format audiovisual berdurasi singkat, dengan narasi yang berintonasi, bahasa yang lugas, serta pendekatan storytelling yang relevan dengan pengalaman sehari-hari. Sebaliknya, gaya penyampaian yang monoton, impersonal, dan sarat teks justru memperlebar jarak psikologis dan menurunkan keterlibatan.

Analisis melalui *Communication Accommodation Theory* (CAT) memperlihatkan bahwa strategi *convergence* lintas dimensi—prosodik, semantik, multimodal, dan sosial-linguistik—dapat menjadi dasar dalam merancang media digital yang adaptif dan komunikatif. Temuan ini juga memberikan deskripsi konkret mengenai unsur visual, tekstual, dan audio yang membentuk nilai sosial jarak optimal, sehingga dapat digunakan sebagai panduan dalam pengembangan media pembelajaran digital yang lebih efektif.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya mendorong dosen untuk mengadopsi desain media yang kasual, interaktif, dan multimodal agar pengalaman belajar mahasiswa menjadi lebih dekat dan bermakna. Namun, implementasi rekomendasi ini masih menghadapi tantangan, mulai dari keterbatasan keterampilan teknis dosen, tambahan beban kerja,

infrastruktur yang belum memadai, hingga variasi preferensi mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kelembagaan berupa pelatihan, standarisasi, dan penyediaan sarana yang memadai agar strategi convergence dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memberikan kerangka konseptual dan deskriptif bagi pengembangan media pembelajaran digital berbasis CAT. Ke depan, upaya kolaboratif antara dosen, institusi, dan mahasiswa sangat diperlukan untuk memastikan bahwa inovasi pedagogis tidak hanya menyesuaikan diri dengan karakteristik generasi digital, tetapi juga meningkatkan kualitas, relevansi, dan inklusivitas pendidikan tinggi di Indonesia.

Penelitian ini menegaskan bahwa Communication Accommodation Theory memiliki relevansi tinggi dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran digital di perguruan tinggi. Penyesuaian gaya komunikasi dosen terhadap preferensi mahasiswa—baik melalui durasi, bentuk media, maupun gaya penyampaian—dapat memperkecil jarak komunikasi dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Penelitian ini merekomendasikan agar institusi pendidikan tinggi memberikan pelatihan kepada dosen mengenai strategi komunikasi akomodatif, serta mendukung pengembangan media pembelajaran digital yang responsif terhadap kebutuhan mahasiswa. Penelitian lanjutan dapat memperluas fokus pada kelompok mahasiswa dengan latar belakang yang beragam, termasuk mahasiswa disabilitas dan mahasiswa daerah, untuk memperkuat inklusivitas pendidikan tinggi.

## REFERENSI

- Chan, A. H., Kok, E. Y. Y., Razali, M. A. M., Lawrie, G. A., & Wang, J. T. H. (2022). Student perceptions and engagement in video-based learning for microbiology education. *International Journal of Innovation in Science and Mathematics Education*, 30(3), 2–18. <https://doi.org/10.30722/IJISME.30.03.001>
- Contrino, M., Reyes-Millán, M., Vázquez-Villegas, P., & Membrillo-Hernández, J. (2024). Using an adaptive learning tool to improve student performance and satisfaction in online and face-to-face education for a more personalized approach. *Smart Learn. Environ.*, 11, 6. <https://doi.org/10.1186/s40561-024-00292-y>.
- Dragojevic, M., Gasiorek, J., & Giles, H. (2015). Communication Accommodation Theory. , 1-21. <https://doi.org/10.1002/9781118611463.WBIELSI066>.
- García-Rodicio, H. (2023). Relevance instructions and memory for text: The role of instruction specificity and text length [Instrucciones de relevancia y recuerdo de textos: El rol de la especificidad de la instrucción y de la longitud del texto]. *Cultura y Educación*, 35(1), 94–119. <https://doi.org/10.1080/11356405.2022.2121132>
- Giles, H., Edwards, A., & Walther, J. (2023). Communication accommodation theory: Past accomplishments, current trends, and future prospects. *Language Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2023.101571>.
- Leow, F.-T., & Neo, M. (2014). Interactive multimedia learning: Innovating classroom education in a Malaysian university. *Turkish Online Journal of Educational Technology (TOJET)*, 13(2), 99–110.
- Mahdi, S. (2023). Effective Communication in Learning: Teacher Strategies and Their Impact on Student Learning Outcomes. *International Journal of Linguistics, Communication, and Broadcasting*. <https://doi.org/10.46336/ijlcb.v1i4.26>.
- Mariono, A., Khotimah, K., & Pradana, H. D. (2024). Interactive multimedia for educational technology master students (pp. 14–24). Atlantis Press. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-301-6\\_3](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-301-6_3)
- Nyirahabimana, P., Minani, E., Nduwingoma, M., & Kemeza, I. (2023). Students' perceptions of multimedia usage in teaching and learning quantum physics: Post-assessment. *Journal of Baltic Science Education*, 22(1), 37–56. <https://doi.org/10.33225/jbse/23.22.37>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>

Putri, C., Sari, W., & Tambunan, A. R. (2024, February). University students' perception of learning listening comprehension with interactive multimedia platforms: Moodle and Thinglink-based approach. European Alliance for Innovation. <https://doi.org/10.4108/eai.24-10-2023.2342125>  
United Nations Children's Fund. (2025, April 6). Tujuan SDG 4: Pendidikan berkualitas. UNICEF Data. <https://data.unicef.org/sdgs/goal-4-quality-education/>